JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November2026, pp. 4884-4896
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Peran Dai dalam Meningkatkan Kemajuan Syiar Islam di Desa Banjaran Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

Piki[a,1,*], Solekhul Amin[b,2], Tania Maryani Ismail[c,3], Maesaroh[d,4]

[*a] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes, Indonesia;
[b] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes, Indonesia;
[c] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes, Indonesia;
[d] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes, Indonesia.
[1] piki92937@gmail.com ; [2] solekhulamin@staibrebes.ac.id ; [3] taniamaryani30@gmail.com ; [4] maesaroh9965@gmail.com
*Coresspondent Author; Kamalswork@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
22-08-2026
Revised:
25-09-2026
Accepted:
14-10-2026
Available Online:
22-11-2026

Keywords: Da'i; Islamic Syiar; Da'wah; Community Participation; Banjaran Village.

ABSTRACT

This study aims to describe the development of Islamic syiar, analyze the role of da'i in advancing Islamic syiar, and identify the supporting and inhibiting factors of da'wah activities in Banjaran Village, Salem District, Brebes Regency. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving da'i, religious figures, community leaders, and residents who actively participated in religious activities. These participants were selected based on their involvement and knowledge of Islamic da'wah activities in the village. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that Islamic syiar in Banjaran Village has developed relatively well, as demonstrated by the implementation of routine religious gatherings, majelis taklim, Qur'anic learning activities at Islamic educational centers (TPQ), mosque-based activities, and Islamic holiday commemorations. The study further identifies five main roles of da'i in advancing Islamic syiar: as religious communicators, educators, guides, motivators, and role models. These roles are carried out through the use of simple and communicative language, interactive preaching methods, and approaches adapted to the social and religious conditions of the community. The supporting factors include active community participation, the availability of religious facilities, and institutional support from religious figures, mosque administrators, community leaders, and the village government. Meanwhile, the main inhibiting factors are the limited participation of some residents and work-related responsibilities that prevent them from attending religious activities regularly. In conclusion, the advancement of Islamic syiar in Banjaran Village depends not only on the active role of da'i but also on continuous community participation and cooperation among local stakeholders.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ajaran tersebut diwujudkan melalui kegiatan dakwah sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah memiliki dimensi keagamaan sekaligus sosial karena pelaksanaannya berkaitan dengan upaya membangun kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan.

Landasan mengenai pentingnya kegiatan dakwah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, Q.S. Ali 'Imran [3]: 104).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kegiatan menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, pesan ayat tersebut menjadi landasan bagi pelaksanaan dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mendorong terwujudnya perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dakwah memerlukan pelaksana yang mampu menyampaikan pesan keagamaan secara tepat dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan dakwah adalah keberadaan da'i. Da'i merupakan pihak yang menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat melalui berbagai pendekatan dan metode. Perannya tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan secara lisan, tetapi juga mencakup pembimbingan, pemberian motivasi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Aziz (2017) menjelaskan bahwa dakwah merupakan aktivitas penyampaian ajaran Islam yang memerlukan pemahaman terhadap sasaran dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Sejalan dengan itu, Ismail dan Hotman (2011) menempatkan dakwah sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa da'i memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam sekaligus membimbing masyarakat dalam mengamalkannya.

Dalam menjalankan perannya, da'i perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta memahami karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Arifin (2018), melalui penelitiannya mengenai strategi komunikasi dakwah di masyarakat pedesaan, menunjukkan bahwa da'i dapat berperan sebagai agen perubahan melalui komunikasi persuasif dan informatif. Wahid (2021) juga menjelaskan bahwa penerapan psikologi komunikasi dalam penyampaian pesan dakwah dapat membantu proses komunikasi menjadi lebih efektif dan persuasif. Dengan demikian, keberhasilan dakwah

tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan da'i dalam membangun hubungan dengan masyarakat serta menyesuaikan pendekatan dengan kondisi lingkungan setempat.

Dakwah dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk, antara lain dakwah bil-lisan, bil-qalam, dan bil-hal. Dakwah bil-lisan dilakukan melalui penyampaian pesan secara langsung, seperti ceramah, pengajian, dan diskusi keagamaan. Dakwah bil-qalam dilaksanakan melalui tulisan atau media informasi, sedangkan dakwah bil-hal diwujudkan melalui tindakan nyata dan keteladanan. Ritonga (2020) menjelaskan bahwa komunikasi dakwah memiliki beragam bentuk penyampaian, termasuk melalui lisan, tulisan, dan tindakan. Gunawan dan Muhid (2022) juga menjelaskan bahwa dakwah bil-hal menekankan tindakan nyata, komunikasi, aksi sosial, keteladanan, dan pemanfaatan masjid sebagai bagian dari strategi dakwah. Sementara itu, Rohman et al. (2023) menguraikan bahwa komunikasi dakwah bil-lisan dalam perspektif Al-Qur'an mencakup penggunaan perkataan yang benar, jelas, mulia, mudah dipahami, dan lemah lembut. Berbagai bentuk dan prinsip komunikasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar pesan keagamaan dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dakwah memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan syiar Islam di tengah masyarakat. Syiar Islam dapat dipahami sebagai upaya memperkenalkan, menyebarluaskan, dan menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam melalui berbagai aktivitas keagamaan. Perkembangan syiar Islam tidak hanya terlihat dari terselenggaranya kegiatan keagamaan, tetapi juga dari keterlibatan masyarakat dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj ayat 32:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, Q.S. Al-Hajj [22]: 32).

Ayat tersebut menjelaskan hubungan antara pengagungan syiar-syiar Allah dan ketakwaan yang tertanam dalam hati. Dalam konteks penelitian ini, kandungan ayat tersebut menjadi landasan normatif untuk memahami pentingnya menjaga dan menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Penghormatan terhadap syiar Islam tidak hanya diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui kesungguhan masyarakat dalam mengikuti, mendukung, dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Salah satu sarana pelaksanaan syiar Islam di lingkungan masyarakat adalah majelis taklim dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin. Nurjanah (2018) menjelaskan bahwa majelis taklim merupakan sarana pengembangan dakwah yang keberlangsungannya berkaitan dengan pengelolaan dan partisipasi jamaah. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pemahaman keagamaan sekaligus berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Melalui kegiatan pembinaan keagamaan, masyarakat juga memiliki kesempatan untuk memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, keberlangsungan syiar Islam tidak hanya bergantung pada keberadaan kegiatan, tetapi juga pada pengelolaan dan partisipasi masyarakat.

Penelitian terdahulu telah membahas peran da'i, strategi komunikasi dakwah, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam berbagai konteks masyarakat. Arifin (2018) mengkaji strategi komunikasi dakwah da'i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan dan menunjukkan bahwa da'i berperan sebagai agen perubahan melalui komunikasi persuasif dan informatif. Rasyidah (2017) membahas pola dakwah pada masyarakat pedesaan Aceh Barat dan menunjukkan adanya keterkaitan antara pendekatan dakwah, karakteristik sasaran, serta kondisi sosial masyarakat. Sementara itu, Nurjanah (2018) mengkaji majelis taklim sebagai sarana pengembangan dakwah yang keberlangsungannya berkaitan dengan pengelolaan dan partisipasi jamaah. Penelitian Zulfikar dan Abidin (2020) membahas etika berdakwah di era industri 4.0, sedangkan Fitria dan Aditia (2019) mengkaji prospek dan tantangan dakwah bil-qalam sebagai salah satu metode komunikasi dakwah. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan dakwah berkaitan dengan pemilihan pendekatan, etika penyampaian pesan, karakteristik masyarakat, dan pemanfaatan sarana dakwah.

Kajian mengenai komunikasi dan pelaksanaan dakwah juga dikembangkan dalam penelitian yang lebih baru. Wahid (2021) menjelaskan bahwa penerapan psikologi komunikasi dalam penyampaian pesan dakwah dapat membantu proses komunikasi menjadi lebih efektif dan persuasif. Gunawan dan Muhid (2022) membahas dakwah bil-hal yang menekankan tindakan nyata, komunikasi, aksi sosial, keteladanan, dan pemanfaatan masjid sebagai bagian dari strategi dakwah. Rohman et al. (2023) menguraikan prinsip komunikasi dakwah bil-lisan dalam perspektif Al-Qur'an, yang mencakup penggunaan perkataan yang benar, jelas, mulia, mudah dipahami, dan lemah lembut. Selanjutnya, Pratiwi et al. (2024) membahas strategi dakwah da'i tunggal pada komunitas lokal di Desa Ngerejo Tulungagung. Kadir dan Al Faruqi (2024) mengkaji strategi komunikasi dakwah dalam membangun pemahaman keislaman masyarakat Gombong. Adapun Nufus dan Qosim (2025) membahas strategi dakwah partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan jamaah pada kegiatan Majelis Taklim Jamus Kalimosodo di Mojokerto. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa strategi komunikasi, pendekatan partisipatif, dan penyesuaian kegiatan dengan kondisi masyarakat merupakan aspek penting dalam pelaksanaan dakwah.

Berbagai penelitian tersebut menjadi landasan untuk memahami pelaksanaan dakwah dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, kondisi setiap lingkungan masyarakat memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda sehingga peran da'i dan perkembangan syiar Islam perlu dipahami berdasarkan konteks sosial setempat. Penelitian sebelumnya telah memberikan perhatian pada strategi komunikasi, etika berdakwah, bentuk-bentuk dakwah, serta keterlibatan jamaah. Penelitian ini melengkapi pembahasan tersebut dengan mengkaji perkembangan syiar Islam di Desa Banjaran Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, peran da'i dalam kegiatan keagamaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, pembahasan diarahkan tidak hanya pada strategi atau bentuk kegiatan dakwah, tetapi juga pada keterkaitan antara peran da'i, keberlangsungan kegiatan keagamaan, dan keterlibatan masyarakat dalam lingkungan pedesaan.

Desa Banjaran merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, yang memiliki berbagai aktivitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kegiatan masjid, serta peringatan hari besar Islam.

Keberadaan kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk pelaksanaan syiar Islam yang melibatkan da'i dan masyarakat. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama berkaitan dengan belum meratanya partisipasi masyarakat dan kesibukan sebagian warga dalam bekerja serta memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan syiar Islam tidak hanya membutuhkan kegiatan dakwah yang berkelanjutan, tetapi juga keterlibatan dan dukungan masyarakat. Dalam konteks tersebut, da'i memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, penggerak, dan teladan bagi masyarakat. Da'i diharapkan mampu menyampaikan materi keagamaan dengan bahasa yang mudah dipahami, membina masyarakat melalui kegiatan keagamaan, serta membangun komunikasi yang baik dengan berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, dukungan tokoh agama, pengurus masjid, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan ketersediaan fasilitas keagamaan turut memengaruhi keberlangsungan kegiatan syiar Islam. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran da'i dijalankan serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat memengaruhi pelaksanaan kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan syiar Islam di lingkungan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya kegiatan keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan da'i dalam membina masyarakat serta dukungan lingkungan sosial. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai peran da'i dalam pengembangan syiar Islam, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi dakwah, pembinaan keagamaan, dan keterlibatan masyarakat. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi da'i, tokoh agama, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian secara terpadu mengenai perkembangan syiar Islam, peran da'i, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah dalam konteks masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Penelitian ini tidak hanya menguraikan bentuk kegiatan keagamaan atau strategi komunikasi da'i, tetapi juga menghubungkan peran da'i dengan kondisi partisipasi masyarakat dan dukungan lingkungan dalam keberlangsungan syiar Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai kontribusi da'i dalam mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi syiar Islam di Desa Banjaran Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, menganalisis peran da'i dalam meningkatkan kemajuan syiar Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi da'i dalam mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat serta menjadi bahan pertimbangan bagi da'i dan pihak terkait dalam meningkatkan keberlangsungan kegiatan syiar Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai peran da'i dalam meningkatkan kemajuan syiar Islam di Desa Banjaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara

dengan da'i, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan keagamaan, arsip, foto, buku, jurnal, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas dakwah dan keterlibatan masyarakat, wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kondisi syiar Islam, peran da'i, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah, dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dan sistematis untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan memeriksa kesesuaiannya melalui data observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Results and Discussion

1. Kondisi Syiar Islma di Desa Banjaran Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan syiar Islam di Desa Banjaran Kecamatan Salem Kabupaten Brebes mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan tersebut terlihat dari keberlangsungan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, majelis taklim, pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kegiatan masjid, serta peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan agama sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, kegiatan keagamaan di Desa Banjaran masih dilaksanakan secara aktif dan memperoleh respons positif dari masyarakat. Hal tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan adanya keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan keagamaan, termasuk persiapan pelaksanaan peringatan Isra Mikraj. Dokumentasi penelitian juga memperlihatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut.

Kemajuan syiar Islam terlihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Selain itu, keberadaan kegiatan keagamaan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalin komunikasi, memperkuat kebersamaan, dan menjaga kerukunan sosial. Meskipun demikian, partisipasi

masyarakat belum sepenuhnya merata karena masih terdapat sebagian warga yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan syiar Islam tidak hanya dapat dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, tetapi juga dari keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurjanah (2018) yang membahas hubungan majelis taklim dengan partisipasi masyarakat. Keberadaan majelis taklim tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas dakwah.

Selain itu, Arifin (2018) menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dalam masyarakat pedesaan dapat dilaksanakan melalui majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an, dan aktivitas masjid. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kondisi Desa Banjaran yang juga memiliki kegiatan pengajian, TPQ, dan aktivitas masjid sebagai bagian dari pelaksanaan syiar Islam. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa lembaga dan kegiatan keagamaan memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan dakwah di lingkungan masyarakat pedesaan.

Dengan demikian, kondisi syiar Islam di Desa Banjaran dapat dikatakan berkembang cukup baik karena didukung oleh keberlangsungan kegiatan keagamaan dan keterlibatan masyarakat. Namun, masih adanya warga yang belum aktif menunjukkan perlunya upaya pembinaan dan pendekatan dakwah yang berkelanjutan agar partisipasi masyarakat dapat semakin merata.

2. Peran Da'I dalam Meningkatkan Kemajuan Syiar Islam di Desa Banjaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa da'i memiliki peran penting dalam meningkatkan kemajuan syiar Islam di Desa Banjaran. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi dakwah, tetapi juga mencakup kegiatan mendidik, membimbing, menggerakkan, memotivasi, dan memberikan keteladanan kepada masyarakat. Melalui pengajian, ceramah, dan pembinaan keagamaan, da'i turut membantu masyarakat dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dari beberapa RW di Desa Banjaran, da'i dinilai aktif menyampaikan dakwah melalui pengajian dan ceramah yang dilaksanakan di masjid maupun majelis taklim. Dalam kegiatan tersebut, da'i menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penyampaian materi juga

disertai contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat lebih mudah memahami pesan keagamaan yang disampaikan.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya kemampuan komunikasi dalam pelaksanaan dakwah. Rohman et al. (2023) menjelaskan bahwa komunikasi dakwah *bil-lisan* dalam perspektif Al-Qur'an menekankan penggunaan perkataan yang benar, jelas, mudah dipahami, dan lemah lembut. Prinsip tersebut relevan dengan pendekatan da'i di Desa Banjaran yang menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif. Penyampaian pesan yang sesuai dengan kemampuan pemahaman masyarakat dapat membantu mengurangi kesenjangan komunikasi antara da'i dan jamaah.

Selain sebagai penyampai dakwah, da'i berperan sebagai pembimbing masyarakat dalam menghadapi persoalan keagamaan. Masyarakat dapat memperoleh arahan dan penjelasan ketika mengalami kesulitan dalam memahami persoalan ibadah maupun ajaran Islam. Da'i juga berperan sebagai teladan melalui perilaku dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui kebiasaan beribadah, keaktifan dalam kegiatan masjid, serta ajakan untuk menjaga kerukunan dan melakukan kebaikan.

Peran keteladanan tersebut sejalan dengan konsep dakwah *bil-hal* yang menekankan penyampaian pesan melalui tindakan nyata. Gunawan dan Muhid (2022) menjelaskan bahwa dakwah *bil-hal* dapat diwujudkan melalui komunikasi, aksi sosial, keteladanan, dan keterlibatan masjid. Dengan demikian, seorang da'i tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga perlu menunjukkan kesesuaian antara pesan yang disampaikan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan lainnya memperlihatkan bahwa metode dakwah yang digunakan para da'i cenderung sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Dakwah dilakukan melalui pengajian, ceramah, serta komunikasi secara langsung dengan warga. Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya interaksi antara da'i dan masyarakat sehingga warga memiliki kesempatan untuk bertanya dan memperoleh penjelasan mengenai materi keagamaan.

Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Arifin (2018) yang menjelaskan bahwa komunikasi persuasif dan informatif menjadi salah satu pendekatan da'i dalam membina masyarakat pedesaan. Arifin juga menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dapat dilaksanakan melalui pengajian, pendidikan Al-Qur'an, dan aktivitas masjid. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat merupakan unsur penting dalam pelaksanaan dakwah.

Apabila dikaitkan dengan peran da'i dalam landasan teori penelitian, temuan tersebut memperlihatkan bahwa da'i menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan. Fungsi pendidik terlihat melalui kegiatan pengajian dan ceramah. Fungsi pembimbing terlihat melalui pemberian arahan keagamaan. Sementara itu, fungsi motivator dan teladan terlihat melalui ajakan untuk meningkatkan ibadah serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kemajuan syiar Islam di Desa Banjaran tidak terlepas dari kemampuan da'i dalam menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara berkomunikasi, kedekatan dengan masyarakat, dan keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Syiar Islam di Desa Banjaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan syiar Islam di Desa Banjaran dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat, ketersediaan fasilitas keagamaan, serta kerja sama antara da'i dan berbagai unsur masyarakat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan syiar Islam adalah adanya dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan warga dalam pengajian rutin, majelis taklim, kegiatan masjid, pembelajaran TPQ, serta peringatan hari besar Islam. Antusiasme masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan dakwah memperoleh penerimaan yang cukup baik di lingkungan Desa Banjaran.

Selain partisipasi masyarakat, tersedianya sarana dan prasarana keagamaan juga mendukung keberlangsungan kegiatan syiar Islam. Masjid dan mushala menjadi tempat pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan, sedangkan majelis taklim dan TPQ menjadi sarana pembelajaran serta pembinaan keagamaan masyarakat.

Dukungan dari tokoh agama, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa turut membantu pelaksanaan kegiatan dakwah. Kerja sama berbagai pihak tersebut memungkinkan kegiatan keagamaan dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan syiar Islam bukan hanya

menjadi tanggung jawab da'i, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai unsur masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rasyidah (2017) yang menjelaskan bahwa pola dakwah pada masyarakat pedesaan dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat dan dukungan lingkungan sosial. Selain itu, penelitian Nurjanah (2018) menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim berkaitan dengan partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan. Kedua penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa keberlangsungan syiar Islam membutuhkan dukungan masyarakat dan lingkungan yang memungkinkan kegiatan dakwah dilaksanakan secara rutin.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan syiar Islam. Hambatan pertama adalah masih adanya sebagian masyarakat yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut berkaitan dengan belum meratanya kesadaran warga mengenai pentingnya mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya.

Hambatan berikutnya adalah kesibukan masyarakat dalam bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Jadwal pekerjaan yang berbenturan dengan waktu pelaksanaan pengajian atau kegiatan keagamaan menyebabkan sebagian warga tidak dapat hadir secara rutin. Akibatnya, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan syiar Islam belum sepenuhnya merata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah perlu memperhatikan keadaan sosial dan aktivitas masyarakat. Arifin (2018) menjelaskan bahwa strategi komunikasi dakwah di masyarakat pedesaan perlu mempertimbangkan kondisi masyarakat agar pesan dakwah dapat diterima dan kegiatan pembinaan dapat berjalan. Oleh sebab itu, penyesuaian pendekatan dan waktu pelaksanaan kegiatan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan keterlibatan warga.

Meskipun terdapat hambatan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa respons mayoritas masyarakat terhadap kegiatan dakwah masih tergolong positif. Dukungan masyarakat, ketersediaan fasilitas keagamaan, serta keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan

hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, kegiatan syiar Islam di Desa Banjaran tetap dapat berjalan dan berkembang dengan cukup baik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan syiar Islam dipengaruhi oleh keterkaitan antara peran aktif da'i, partisipasi masyarakat, ketersediaan fasilitas, dan dukungan berbagai pihak. Dengan demikian, diperlukan pendekatan dakwah yang komunikatif serta mempertimbangkan waktu dan kondisi masyarakat agar keterlibatan warga dalam kegiatan keagamaan dapat semakin meningkat.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa syiar Islam di Desa Banjaran Kecamatan Salem Kabupaten Brebes mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan keberlangsungan kegiatan pengajian rutin, majelis taklim, pembelajaran TPQ, kegiatan masjid, dan peringatan hari besar Islam. Perkembangan tersebut juga terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat serta terjalinnya kerukunan dan hubungan sosial yang lebih baik antarwarga, meskipun masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

Da'i memiliki peran penting dalam meningkatkan kemajuan syiar Islam, yaitu sebagai penyampai dakwah, pendidik, pembimbing, motivator, penggerak, dan teladan bagi masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui pengajian, ceramah, pembinaan keagamaan, serta komunikasi langsung dengan masyarakat. Penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat membantu pesan dakwah lebih mudah diterima, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan syiar Islam didukung oleh partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan, serta dukungan tokoh agama, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurang aktifnya sebagian masyarakat dan kesibukan bekerja serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, faktor pendukung yang lebih dominan membuat kegiatan syiar Islam di Desa Banjaran tetap berkembang. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama berkelanjutan antara da'i, masyarakat, dan unsur pemerintahan desa serta penerapan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

References

Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press.

Arifin, B. (2018). Strategi komunikasi dakwah da'i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2*(2), 159–178. https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940

Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah*. Kencana.

Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan tantangan dakwah *bil qalam* sebagai metode komunikasi dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar, 19*(2), 224–234. https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551

Gunawan, R., & Muhid, A. (2022). The strategy of da'wah bil hal communication: Literature review. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 14*(1). https://doi.org/10.20414/jurkom.v14i1.5270

Irhamdi, M. (2019). Keberagaman mad'u sebagai objek kajian manajemen dakwah: Analisa dalam menentukan metode, strategi, dan efek dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah, 5*(1). https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-04

Ismail, A. I., & Hotman, P. (2011). *Filsafat dakwah: Rekayasa membangun agama dan peradaban Islam*. Kencana.

Kadir, A., & Amrulloh Nabil Al Faruqi. (2024). Strategi komunikasi da'wah (MPAQ) dalam membangun pemahaman keislaman masyarakat Gombong. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan, 7*(2), 185–194. https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v7i2.295

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Munir, M., & Ilaihi, W. (2015). *Manajemen dakwah*. Kencana.

Nufus, I., & Qosim, M. S. (2025). Strategi dakwah partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan jamaah: Studi kasus Majelis Taklim Jamus Kalimosodo di Mojokerto. *IMTIYAZ: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2*(2), 57–66. https://staisam.ac.id/jurnal/index.php/imtiyaz/article/view/620

Nurjanah. (2018). Implikasi majelis taklim dan tawajjuh terhadap partisipasi masyarakat. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 20*(2), 137–149. https://doi.org/10.22373/substantia.v20i2.5152

Pratiwi, C. S., Mahmudi, A., & Nidhom, A. M. (2024). Strategi dakwah dai tunggal pada komunitas lokal di Desa Ngerejo Tulungagung. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 4*(2), 97–112. https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v4i2.3541

Rahmat, J., & Mansur. (2021). Majelis taklim sebagai lembaga dakwah: Studi tentang tipologi majelis taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *JAWI: Journal of Southeast Asia Islamic Contemporary Issues, 4*(1), 78–102. https://doi.org/10.24042/jw.v4i1.9050

Rasyidah. (2017). Pola dakwah pada masyarakat pedesaan Aceh Barat. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah, 3*(2). https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v3i2.3271

Ritonga, K. (2020). Bentuk-bentuk komunikasi dalam perspektif dakwah Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 2*(2). https://doi.org/10.24952/tadbir.v2i2.2835

Rohman, A., Abdul Rahman, & Amin. (2023). Ragam komunikasi dakwah bi al-lisan dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2*(2), 151–164. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.89

Sahib, M. (2013). Function and language influence as a tool of communication in Islamic dakwah. *Berita Sosial, 1*(1). https://doi.org/10.24252/beritasosial.v1i1.1137

Saputra, W. (2018). *Pengantar ilmu dakwah*. Rajawali Pers.

Slamet. (2009). Efektifitas komunikasi dalam dakwah persuasif. *Jurnal Dakwah, 10*(2), 179–193. https://doi.org/10.14421/jd.2009.10204

Wahid, L. A. (2021). Penerapan psikologi komunikasi dalam penyampaian pesan dakwah. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 13*(1). https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3193

Yumni, A. (2019). Keteladanan nilai pendidikan Islam yang teraplikasikan. *Nizhamiyah, 9*(1). https://doi.org/10.30821/niz.v9i1.424

Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2020). Etika berdakwah di era industri 4.0 (Tinjauan dalam normativitas Al-Qur'an dan hadis). *Jurnal Dakwah, 20*(1), 93–126. https://doi.org/10.14421/jd.1418